

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMK Negeri 6 Surakarta

Alfian Millata Syuhada

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of the research is to know about cooperative learning type *Group Investigation* can increase learning activeness and achievement in "Pengantar Administrasi Perkantoran" subject in the 10th Administrasi Perkantoran 1 SMK Negeri 6 Surakarta in the school year of 2014/2015. The type of research is classroom action research (CAR) that was conducted on 2 cycles. The subject of this research is students of class 10TH Administrasi Perkantoran 1 SMK Negeri 6 Surakarta in the school of year 2014/2015 that amounted to 32 students. This research is was carried out by involving teachers of pengantar administrasi perkantoran, researchers and students. The technique data collection was done trough several activities such as: (a) observation, (b) interview, (c) test and (d) documentation. The research procedures are (a) planning, (b) implementation, (c) observation and (d) analysis and reflection. The result of research show the application cooperative learning model *Group Investigation* type can improve activeness and achievement students. The activeness and achievement are improving significantly as indicated in cycle I and cycle II. In pre cycle, the students activeness was 46,87% in visual activities, 46,87 in oral activities, 49,99% in writing activities, 53,12% in listening activities and 43,75% in mental activities. In addition to activeness, the students learning achievement consist of 3 domains also improved. The mean class reached 46,87% on cognitive, 87,5% on affective and 65,62% on psychomotor. In cycle I the activeness of students improved, the students activeness was 84,37% in visual activities, 89,37% in oral activities, 86,26% in writing activities, 56,25% in listening activities and 81,25% in mental activities. Meanwhile the learning achievement also improved. The mean class reached 78,12% on cognitive, 96,88% on affective and 81,25% on psychomotor. Then in cycle II students activeness and achievement more improved. The students activeness was 91% in visual activities, 93,75% in oral activities, 96,87% in writing activities, 96,87% in listening activities and 96,87 % in mental activities. In addition to activeness, the students learning achievement consist of 3 domains also improved. The mean class reached 87,5% on cognitive, 100% on affective and 90,62% on psychomotor.

Keywords: *Group Investigation* , *Activeness and Achivement Studies*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang mutlak dimiliki setiap individu untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia tersebut diharapkan mampu bersaing dengan individu lain. Persaingan di masa yang akan datang akan semakin kompetitif. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan danberfokus pada pendidikan kejuruan dalam jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat. SMK mempunyai tujuan antara lain adalah menghasilkan tamatan yang siap memasuki lapangan kerja secara mandiri sebagai wirausaha maupun bekerja baik di sektor pemerintahan dan swasta. SMK Negeri 6 Surakarta merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 mengharuskan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan dalam proses tersebut antara lain

mengamati, menanya, mencoba, dan menyimpulkan. Berdasarkan yang telah dilakukan oleh peneliti, keaktifan belajar yang terjadi di kelas X Administrasi Perkantoran 1 SMK Negeri 6 Surakarta mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran sangat rendah. Keaktifan belajar yang rendah juga berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation merupakan metode pembelajaran yang kompleks karena memadukan prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran yang demokratis. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation memiliki kelebihan agar siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: 1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran 1 SMK Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015? dan 2) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran 1 SMK Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mulyasa (2013: 13) "Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri". Guru dapat mencobakan suatu gagasan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas X Administrasi Perkantoran 1 SMK Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 32 orang. Subjek penelitian ini yaitu guru pengampu mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran.

Data penelitian diambil dari informasi tentang keadaan siswa yang dilihat dari data kuantitatif dan kualitatif:

a. Data Kuantitatif

Data ini berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dari jumlah nilai,

rata-rata, presentase dan sebagainya. Data kuantitatif ini memberikan hasil akhir tentang perbandingan hasil belajar antar siklus yang diambil tiap akhir siklus.

b. Data Kualitatif

Data ini diambil dari pengamatan yang di kelola dari lembar observasi. Data kualitatif ini memberikan hasil akhir tentang perbandingan tingkat keaktifan siswa di setiap siklus penelitian.

Menurut Mustafa (2009:92) "Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena terhadap data itulah pengujian atau analisis akan dilakukan". Berikut metode pengumpulan data yang akan digunakan peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Mustafa (2009:94-95) Observasi adalah suatu metode pengukuran data untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung secara seksama dan sistematis, dengan menggunakan alat indra (indra mata, telinga, hidung, tangan, pikiran).

2. Wawancara

Mustafa (2009:96-99) mengatakan bahwa wawancara (*interview*) merupakan metode untuk mendapatkan data primer dengan cara komunikasi dua arah. Wawancara dapat dilakukan dengan dua teknik yaitu wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dan wawancara terstruktur (*structure Interview*).

3. Tes

Majid (2013:345) mengungkapkan bahwa untuk mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran siswa disekolah perlu dilakukan penilaian. Proses penilaian terhadap proses dan hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tes dan non tes. Tes merupakan penilaian dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya)

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik

(Nana Syaodih S. 2006:221). Dokumen dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nilai mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran, foto proses penelitian.

Data yang telah terkumpul harus diuji terlebih dahulu. Pengujian data dilakukan dengan teknik triangulasi. H.B Sutopo (2002:78) mengatakan bahwa “Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menari kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang”. Adapun triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data di peroleh dari sumber data yang ada yaitu melalui siswa, guru, dan dokumen. Sedangkan triangulasi metode diambil dari metode wawancara, observasi dan tes.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data komparatif. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil sebelum penelitian dengan membandingkan akhir setiap siklus (Suwandi, 2008:70).

Penilaian hasil belajar siswa terdiri dari tiga aspek yaitu kompetensi pengetahuan berupa tes di tiap akhir siklus, kompetensi ketrampilan berupa resume dan kompetensi sikap berupa penilaian sikap siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan nilai KKM 75. Indikator capaian penelitian yaitu jumlah siswa lulus KKM diatas 75% dari jumlah siswa.

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur penelitian terdiri dari 2 siklus. Suharsimi Arikunto (2008:16) mengatakan bahwa “ Penelitian Tindakan Kelas mempunyai empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal untuk melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melaksanakan

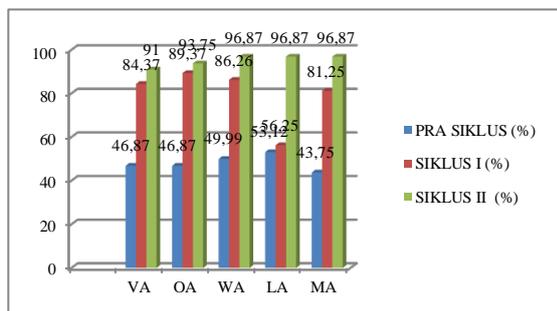
observasi yang bertujuan untuk mengetahui keadaan awal di lapangan. Observasi awal dilaksanakan di SMK N 6 Surakarta pada tanggal 4 Mei 2015. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional atau metode ceramah dan proses pembelajaran tidak berpusat kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi pasif, kurang kreatif dan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Metode ceramah yang digunakan pada proses pembelajaran belum mampu meningkatkan keaktifan karena peserta didik kurang berkontribusi dalam proses pembelajaran dimana peserta didik yang aktif semakin aktif dan peserta didik yang pasif tetap pasif.

Hasil keaktifan siswa masih rendah pada aspek Visual Activities yang meliputi merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat pada saat diskusi hanya mencapai 6,25% untuk kriteria sangat baik dengan jumlah 2 siswa, untuk kriteria baik mencapai 40,62% ,untuk kriteria cukup mendapat persentase 31.25% dengan jumlah , untuk kriteria kurang mendapat persentase 21,87% dengan jumlah 12 siswa, sedangkan untuk Listening Activities meliputi mendengarkan presentasi, dan pendapat saat diskusi mendapat persentase dengan kriteria sangat baik baik 25%, untuk kriteria baik mendapat persentase 28.12%, untuk kriteria cukup sebesar 31.25% dan untuk kriteria kurang mendapat persentase 15,62%.

Nilai rata-rata kelas sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Goup investigation adalah 72,75 dengan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 16 siswa dan jumlah siswa tuntas ada 16 siswa. Pada ranah afektif nilai rata-rata kelas yang diperoleh 8,83 dengan kriteria sangat baik sedangkan untuk ranah psikomotorik nilai rata-rata kelas yang diperoleh.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II maka dapat dipadukan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dikelas X Administrasi Perkantoran 1 SMK Negeri 6 Surakarta pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran tahun pelajaran 2014/2015 terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

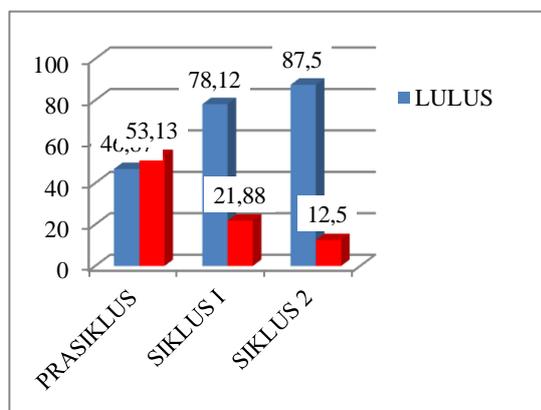
Gambar 1. Perbandingan Keaktifan Siswa Dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan Grafik 1 bahwa perbandingan keaktifan siswa pada semua aspek yang diamati mengalami peningkatan yaitu pada aspek *visual activities*, *oral activities*, *writing activities*, *listening activities* dan *mental activities*.

Selain pengamatan keaktifan siswa, terdapat juga penilaian hasil belajar yang dilihat dari 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut merupakan penilaian hasil belajar siswa yang dilihat dari 3 ranah sebagai berikut:

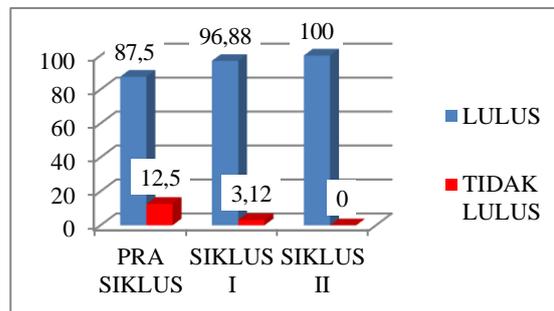
1) Ranah Kognitif



Gambar 2. Grafik Ranah Kognitif Pras Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus terakhir. Dari hasil ulangan menunjukkan siswa yang telah tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 atau 2,67 pada tahap pra siklus sebanyak 46,87 % atau 15 siswa, siklus I mencapai 78,12% atau 25 siswa dan di siklus II mencapai 87,5% atau 28 siswa.

2) Ranah Afektif

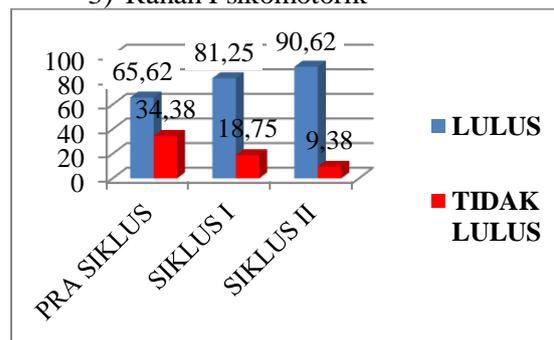


Gambar 3. Grafik Perbandingan Afektif Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus terakhir. Dari hasil observasi sikap menunjukkan siswa yang telah tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 atau 2,67 sudah mencapai indikator yang diharapkan namun masih perlu peningkatan agar hasil belajar siswa peserta didik menajdai lebih tinggi. Pada tahap pra siklus sebanyak 46,87 % atau 28 siswa, siklus I mencapai 96,88% atau 31 siswa dan di siklus II mencapai 87,5% atau 32 siswa.

Hal tersebut menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran saat ini sudah berhasil karena ketuntasan hasil belajar sudah sesuai dengan indikator yang diharapkan

3) Ranah Psikomotorik



Gambar 4. Ranah Psikomotorik Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat dipadukan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 atau

2,67 sudah mencapai indikator yang diharapkan namun masih perlu peningkatan agar hasil belajar siswa peserta didik menjadi lebih tinggi. Pada tahap pra siklus sebanyak 65,62% atau 21 siswa, siklus I mencapai 81,25% atau 26 siswa dan di siklus II mencapai 90,62% atau 29 siswa. Hal tersebut menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran saat ini sudah berhasil karena ketuntasan hasil belajar sudah sesuai dengan indikator yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran kelas X AP 1 SMK Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pada tahap prasiklus keaktifan siswa tampak dari beberapa aspek, meliputi aspek visual activities 46,87%, oral activities 46,87%, writing activities 49,99%, listening activities 53,12% dan mental activities 43,75% kemudian pada siklus I diperoleh hasil dari aspek visual activities 84,37%, oral activities 89,37%, writing activities 86,26%, listening activities 56,25% dan mental activities 81,25%. Beberapa aspek tersebut ada beberapa yang belum melampaui persentase ketercapaian 75% namun disiklus I sudah mengalami peningkatan yang signifikan dari tiap aspek. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang mampu mencapai persentase ketercapaian yaitu pada aspek visual activities 91%, oral activities 93,75%, writing activities 96,87%, listening activities 96,87% dan mental activities 96,87%. Secara keseluruhan keaktifan siswa mengalami kenaikan sebesar 40,64%. Berdasarkan pencapaian tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan telah melampaui indikator ketuntasan hasil belajar siswa.
2. Hasil belajar siswa dibagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, tahap pra siklus siswa yang mendapatkan nilai tuntas atau $\geq 2,67$ sebanyak 15 siswa dengan persentase 46,87% kemudian pada siklus I siswa yang mendapat nilai tuntas atau $\geq 2,67$ sebanyak 25 siswa dengan persentase 78,12% dan pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai tuntas atau $\geq 2,67$ sebanyak 28 siswa dengan persentase 87,5%.
3. Ranah afektif dari tahap prasiklus sampai dengan siklus II terus mengalami peningkatan mulai dari persentase sebesar 87,50% sampai 100% dari setiap siklusnya dan ranah psikomotorik pada tahap pra siklus siswa yang mendapatkan nilai tuntas atau $\geq 2,67$ sebanyak 21 siswa dengan persentase 65,62% kemudian pada siklus I siswa yang mendapat nilai tuntas atau $\geq 2,67$ sebanyak 26 siswa dengan persentase 81,25% dan pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai tuntas atau $\geq 2,67$ sebanyak 29 siswa dengan persentase 90,62%.
4. Peningkatan hasil belajar siswa ranah kognitif dari prasiklus ke siklus I sebesar 56,25% dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,38%, kemudian peningkatan hasil belajar siswa ranah afektif dari pra siklus ke siklus I sebesar 12,5% dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,38%, selanjutnya peningkatan hasil belajar ranah psikomotorik dari prasiklus ke siklus I sebesar 15,63% dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,37%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- [2] Mulyasa. 2013. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [3] Mustafa, Z. 2009. Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi. Yogyakarta: Graha
- [4] HB. Sutopo. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.
- [5] Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Syaodih, Nana. 2006. Metode Penelitian Tindakan. Bandung: Remaja Rosda Karya
- [7] Suwandi, Sarwiji. 2008. Modul PLPG: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.